

KONSTRUKSI MASYARAKAT DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) PASCA REHABILITASI

Adela Aprilia

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

adelaaprilia@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sering dikonstruksi negatif oleh masyarakat karena adanya anggapan yang salah tentang gangguan jiwa. Sejatinya Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) perlu untuk direhabilitasi agar bisa hidup normal. Namun meskipun telah direhabilitasi seperti di Desa Bandung Kecamatan Diwek terdapat konstruksi yang berbeda terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger. Analisis data dilakukan sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dimana konstruksi sosial dapat dipahami melalui tiga momentum yakni eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada perangkat desa setempat, dan masyarakat sekitar, dan teknik observasi. Hasil penelitian mengenai konstruksi masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi. Ada yang berpandangan positif dan ada yang berpandangan negatif. Adapun konstruksi lainnya yakni Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor keturunan, faktor menganut ilmu hitam, dan faktor mengkonsumsi obat terlarang serta minuman keras.

Kata Kunci: konstruksi masyarakat, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi.

Abstract

People with Mental Disorders (ODGJ) are often negatively constructed by the community because of the wrong perception of mental disorders. Indeed, people with mental disorders (ODGJ) need to be rehabilitated so they can live a normal life. But even though it has been rehabilitated as in Bandung Village, Diwek Subdistrict, there is a different construction for post-rehabilitation people with mental disorders (ODGJ). This research method is qualitative with phenomenology approach, Peter L. Berger's social construction approach which is externalization, objectification, and internalization. The subjects in this study used a purposive technique. Data was collected using interview techniques to local village officials, and surrounding communities, and observation techniques. The results of the study on the construction of the community of Bandung Village, Diwek Subdistrict, Jombang Regency after people with mental disorders (ODGJ) post rehabilitation showed that the people of Bandung Village, Diwek District, Jombang Regency had different views on post-rehabilitation people with mental disorders (ODGJ). Some have a positive outlook and some have a negative outlook. The other constructions are people with mental disorders (ODGJ) after rehabilitation due to heredity, black magic, and illegal drugs.

Keywords: community construction, People with Post-Rehabilitation Mental Disorders (ODGJ).

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan usaha pembangunan yang tujuannya untuk menunjang kehidupan masyarakat akan memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, serta memperlancar arus informasi dan komunikasi. Hal tersebut justru memberikan sisi negatif, yakni menyebabkan masyarakat menjadi semakin ruwet dan kompleks, kontak sosial menjadi semakin longgar, bahkan banyak terjadi disintegrasi masyarakat

dan disintegrasi perorangan, sehingga mendorong semakin banyak timbulnya gangguan-gangguan kejiwaan/ psikis yang disebabkan oleh tidak bisanya menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Di samping itu, dengan munculnya kebudayaan modern dapat menimbulkan persaingan hidup yang disebabkan oleh kebudayaan yang serba materialis, kompetitif dan individualistik.

Selain faktor tersebut terdapat beberapa faktor penyebab gangguan-gangguan kejiwaan lainnya, yakni

faktor organis atau somatis seperti terjadinya kerusakan pada otak, faktor-faktor psikis dan struktur kepribadiannya, faktor dalam lingkungan keluarga, seperti seorang anak yang mendapatkan perlakuan yang kurang patut dalam keluarga, faktor kondisi ekonomis, kultural atau sosial lainnya yang mengganggu perkembangan jiwa pada anak, serta faktor genetik atau keturunan. (Soekanto, 2012: 272).

Gangguan-gangguan kejiwaan bukanlah masalah yang sepele, akan tetapi dianggap sebagai masalah yang serius, sehingga perlu mendapatkan perhatian, karena masih banyak orang yang lebih mementingkan kesehatan fisik dan mengabaikan pentingnya kesehatan jiwa. Menurut Michael Foucault dalam pandangan sosiologisnya kegilaan atau orang gila diartikan bahwa akal budi dan nalarnya tidak sejalan, dalam kemampuan merasakan secara irrasionalitas yang dialamatkan secara tepat kepada mereka yakni orang gila, orang yang mencoba bunuh diri, orang yang diasingkan, orang yang terganggu jiwanya, orang yang tidak waras, dan orang yang pemboros. (Foucault: 2002).

Anggapan yang salah terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yakni (1). Gangguan jiwa diperuntukkan bagi mereka yang berpakaian compang-camping, berbicara dan tertawa sendiri, (2) Faktor yang menyebabkan gangguan jiwa karena masa kecil yang kurang bahagia, padahal tidak hanya faktor tersebut saja melainkan terdapat beberapa faktor penyebab gangguan jiwa lainnya, seperti faktor keturunan atau genetik, kebudayaan modern, faktor lingkungan keluarga, faktor somatis, faktor kondisi ekonomis, kultural atau sosial lainnya. (3) Anggapan yang selanjutnya yakni adanya anggapan terhadap penderita gangguan jiwa yang cenderung melakukan tindakan kekerasan, sehingga keberadaannya dianggap membahayakan bagi masyarakat. Kenyataannya menurut sejumlah riset justru membuktikan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sepuluh kali lebih sering jadi korban kekerasan daripada jadi pelaku. Di beberapa wilayah di Indonesia, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) diasingkan, dilecehkan, bahkan hingga dipasung. Oleh karena itu diperlukan adanya rehabilitasi karena kesadaran masyarakat yang minim akan orang dengan gangguan jiwa.

Pentingnya rehabilitasi karena mirisnya orang dengan gangguan jiwa, yakni ada yang diasingkan dengan cara dipasung selama bertahun-tahun bahkan ada yang sampai puluhan tahun, karena dianggap aib bagi keluarga penderita gangguan jiwa, hal tersebut tentu melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), karena sejatinya setiap orang atau manusia berhak

mendapatkan penghidupan yang layak. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu panti rehabilitasi yang ada di kabupaten Jombang data tahun 2009-2017 yang dinyatakan sembuh oleh panti rehabilitasi yakni 6 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berasal dari Desa Bandung, 3 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berasal dari Desa Kedawong, 2 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berasal dari Desa Grogol, 1 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berasal dari Desa Ketanan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang konstruksi masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana masyarakat Desa Bandung memaknai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi dan konstruksi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dibentuk melalui tiga momentum yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger untuk mendeskripsikan tentang konstruksi masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi. Konstruksi masyarakat merupakan salah satu gejala sosial yang tidak mudah dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang, karena dalam setiap ucapan dan tindakan seseorang seringkali memiliki pandangan tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang dipilih secara dengan menggunakan teknik purposive atau subyek dipilih secara sengaja sesuai kebutuhan subyek yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni, observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data konstruksi sosial yang sesuai dengan teori Peter L. Berger, yaitu dengan melakukan identifikasi eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya dan juga merupakan suatu keharusan antropologis. Dalam pembangunan dunia, manusia karena aktivitas-aktivitasnya menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam dalam kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa dimana melalui bahasa manusia membangun suatu dunia simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

Pada tahap eksternalisasi dalam penelitian adalah pandangan awal masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi. Dimana pandangan awal yang diketahui oleh masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek gangguan jiwa diperuntukkan bagi mereka yang:

1. Gangguan jiwa diperuntukkan bagi mereka yang berpakaian compang-camping, berbicara dan tertawa sendiri.
2. Faktor yang menyebabkan gangguan jiwa karena masa kecil yang kurang bahagia, padahal tidak hanya faktor tersebut saja melainkan terdapat beberapa faktor penyebab gangguan jiwa lainnya, seperti faktor keturunan atau genetik, kebudayaan modern, faktor lingkungan keluarga, faktor somatis, faktor kondisi ekonomis, kultural atau sosial lainnya.
3. Anggapan yang selanjutnya yakni adanya anggapan terhadap penderita gangguan jiwa yang cenderung melakukan tindakan kekerasan, sehingga keberadaannya dianggap membahayakan bagi masyarakat.
4. Orang yang menderita gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan.

Kenyataannya menurut sejumlah riset justru membuktikan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sepuluh kali lebih sering jadi korban kekerasan daripada jadi pelaku, seperti diasingkan, dilecehkan, bahkan hingga dipasung. Sebagai contoh yakni berdasarkan hasil temuan data di atas bahwa orang dengan gangguan jiwa justru dicemooh, enggan berinteraksi, dibully dan dijadikan bahan lelucon oleh masyarakat.

Identifikasi Proses Obyektivasi

Obyektivasi adalah bahwa kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai

suatu yang berada diluarnya atau menjadi suatu realitas objektif. Dalam hal ini manusia atau masyarakat yang menciptakan suatu wacana, akan mengalami dan merasakan apa yang ia wacanakan sendiri. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif. Obyektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobyektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Obyektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, dan identitas.

Proses obyektivasi dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi sesuai dengan pengetahuan awal masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa. Proses obyektivasi ini pandangan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi berbeda-beda, pengetahuan masyarakat didasari oleh pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang kemudian mereka dapatkan, dimana pengetahuan dan pengalaman yang didapati setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa pandangan masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek terhadap ODGJ pasca rehabilitasi yakni, ODGJ karena faktor keturunan yang sulit untuk disembuhkan, ODGJ karena mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras, ODGJ karena faktor menganut ilmu hitam.

Identifikasi Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi dari di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan. Dalam konteks ini Berger dan Luckman mengatakan, bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat.

Tahap internalisasi dalam penelitian ini peneliti menemukan realitas objektif masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek terhadap orang dengan gangguan jiwa pasca rehabilitasi ternyata berbeda-beda setiap individu, dan dipengaruhi tahap obyektivasi yang telah mereka lalui. Walaupun pada awalnya pengetahuan awal masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek yaitu gangguan jiwa diperuntukkan bagi mereka yang berbicara dan tertawa sendiri, orang

yag tidak waras. Adanya anggapan terhadap penderita gangguan jiwa yang cenderung melakukan tindakan kekerasan, sehingga keberadaannya dianggap membahayakan bagi masyarakat. Kenyataannya menurut sejumlah riset justru membuktikan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sepuluh kali lebih sering jadi korban kekerasandiripada jadi pelaku, seperti diasingkan, dilecehkan, bahkan hingga dipasung. Penderita gangguan jiwa hanya membesar-besarkan kondisinya saja.

Konstruksi baru yang diibangun oleh masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Diwek terhadap orang dengan gangguan jiwa pasca rehabilitasi dapat dikategorikan menjadi tiga konstruksi yang berbeda yaitu:

Masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi. Ada yang berpandangan positif dan ada yang berpandangan negatif. Masyarakat yang berpandangan positif, maka akan menerima orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi tersebut apabila keberadaannya dianggap tidak membahayakan bagi masyarakat sekitar. Sedangkan masyarakat yang berpandangan negatif, maka cenderung untuk menjauhi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi tersebut karena keberadaannya dianggap membahayakan bagi masyarakat sekitar, seperti mengamuk dengan membawa senjata tajam.

Konstruksi masyarakat Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi berdasakan penelitian ditemukan beberapa konstruksi yakni, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor keturunan, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor menganut ilmu hitam, dan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor sering mengkonsumsi minuman keras, dan mengkonsumsi obat terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI

1. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor keturunan. ODGJ karena faktor ini dianggap sulit untuk disembuhkan dan sulit untu mendapatkan jodoh.
2. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor menganut ilmu hitam.
3. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi karena faktor sering mengkonsumsi minuman keras, dan sering melakukan kejahatan sebagai contoh tawuran, melukai orang lain dengan menggunakan senjata tajam sehingga orang dengan gangguan jiwa tersebut keluar masuk penjara, dan faktor keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Foucault, Michael. 2002. *Kegilaan dan Peradaban Madness and Civilitation*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 3 Gangguan Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Nevid, Jeffery S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. 2003. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Erlangga

Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik

Sarwono, Solita. 2004. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali

Putri, Irene Anindya. Data medis direview oleh dr. Le Thi My Duyen.⁷ *Anggapan tentang Gangguan Jiwa yang Sebenarnya Salah Besar*. diakses di <https://hellosehat.com/7-mitos-gangguan-jiwa-yang-salah-besar/> (diakses pada 29 Maret 2017)

_____.Rehabilitasi untuk Meningkatkan Kemandirian Pasien Gangguan Jiwa Pasca Penyalahgunaan Zat Terlarang.pdf (diakses pada 27 Desember 2016).